BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mendukung pembangunan ekonomi adalah dengan mendorong pemberdayaan dan pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai dasar ekonomi yang berfokus pada masyarakat. Menurut Dayanti et al., (2020) UMKM memiliki beberapa keunggulan salah satunya yaitu mampu menghadapi krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997. Selain keunggulan dalam menghadapi krisis ekonomi, UMKM juga menciptakan banyak lapangan kerja bagi masyarakat.

Menurut Kementerian Koperasi dan UMK (2023) Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh sebagian masyarakat pada era globalisasi ini. UMKM memiliki peran sangat signifikan dalam perekonomian suatu negara dan pertumbuhan ekonomi negara. Saat ini, UMKM mencakup 99% dari seluruh unit usaha yang ada di Indonesia, dengan jumlah pelaku usaha mencapai sekitar 66 juta pada tahun 2023. Kontribusi UMKM terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) mencapai 61% yang setara dengan Rp9.580 triliun. Selain itu, UMKM juga merupakan sumber lapangan kerja yang sangat penting, menyerap sekitar 117 juta pekerja yang mencakup 97% dari total tenaga kerja yang ada di Indonesia. Dengan demikian,

UMKM bukan hanya menjadi tulang punggung ekonomi, tetapi juga berperan penting dalam penyediaan lapangan kerja dan pertumbuhan pendapatan negara.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi dan inklusi keuangan di Indonesia karena banyak pelaku UMKM yang membutuhkan akses ke layanan keuangan untuk mendukung usahanya. Melalui Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melihat seberapa baik masyarakat, terutama pelaku UMKM dalam memahami dan memanfaatkan layanan keuangan seperti pinjaman, tabungan, dan asuransi. Semakin banyak UMKM yang mengerti dan menggunakan layanan tersebut, semakin besar pula kontribusi mereka terhadap target inklusi keuangan nasional. Dengan begitu UMKM tidak hanya berkembang tetapi juga mendukung upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan dan stabilitas ekonomi di Indonesia.

Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) adalah survei berskala nasional yang diselenggarakan secara tiga tahun sekali oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk menggambarkan keadaan terbaru dari tingkat literasi dan inklusi keuangan masyarakat di Indonesia. Berikut adalah data Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) dari beberapa tahun terakhir yang menggambarkan perkembangan tingkat literasi dan inklusi keuangan di Indonesia.

Tabel I.1 Data SNLIK Tahun 2024

Tahun	Tingkat Literasi Keuangan (%)	Tingkat Inklusi Keuangan (%)
2022	49,68	85,10
2024	65,43	75,02

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan 2024

Berdasarkan tabel 1.1 pada tahun 2022 tingkat literasi keuangan mencapai 49,68% dan tingkat inklusi mencapai 85,10%, yang artinya hampir semua masyarakat memahami produk keuangan. Survei ini dilakukan di 34 provinsi dan mencakup 64 kabupaten/kota dengan jumlah 14.000 responden yang berusia 15-79 tahun. Sedangkan pada 2024 jumlah literasi keuangan sebanyak 65,43%, tetapi pada inklusi keuangan mengalami sedikit penurunan menjadi 75,02% yang disebabkan oleh beberapa faktor. Pada tahun 2024 *survei* yang dilakukan mencakup 34 provinsi, 120 kabupaten/kota dengan 10.800 responden dalam rentan usia yang sama.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran dalam perekonomian Indonesia terutama dalam penyerapan tenaga kerja dan kontribusi pada Produk Domestik Bruto (PDB). Data UMKM pada tahun 2019-2023 berisi jumlah dan pertumbuhan dalam setiap tahunnya. Informasi ini dijadikan dasar penting dalam perencanaan kebijakan dan strategi pengembangan UMKM di masa yang akan datang.

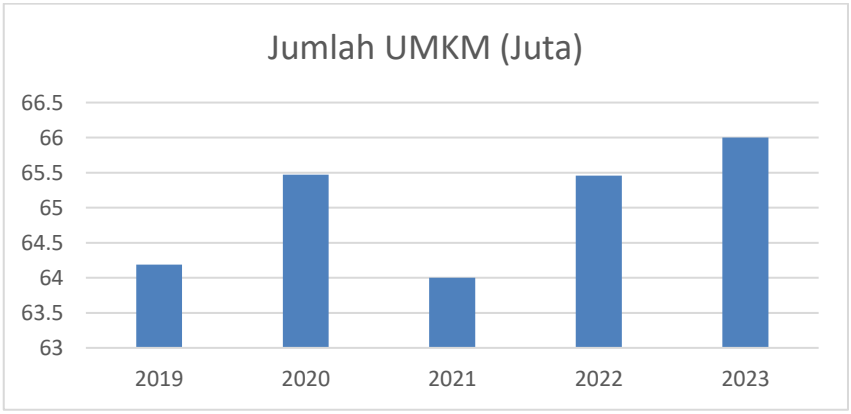

Sumber: KADIN Indonesia (2023)

Gambar I.1 Data UMKM Indonesia
Tahun 2019 – 2023

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukan bahwa jumlah UMKM di Indonesia mengalami pertumbuhan yang berfluktuasi di setiap tahunnya dan memberikan kontribusi yang penting terhadap perekonomian di Indonesia. Meskipun terdapat fluktuasi, perubahan jumlah dan kontribusi UMKM relatif stabil dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM di Indonesia memiliki konsisten dalam operasionalnya, meskipun tetap memiliki tantangan dan dinamika pasar.

UMKM di Jawa Tengah merupakan pilar ekonomi daerah yang mendukung mata pencaharian masyarakat melalui banyak sektor, seperti kerajinan batik di Pekalongan, ukiran kayu di Jepara, dan aneka produk makanan dan kerajinan khas lainnya. Potensi yang dimiliki setiap wilayah memiliki peran penting dalam menggerakan ekonomi lokal, memperluas peluang usaha, dan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat. Dengan dukungan pemerintah melalui program pelatihan, akses permodalan, dan upaya digitalisasi, UMKM di Jawa Tengah semakin berkembang dan dapat menjangkau pasar yang lebih luas. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan akses teknologi dan persaingan ketat, UMKM di Jawa Tengah tetap adaptif dan menjadi salah satu sektor yang tangguh dalam menghadapi perubahan ekonomi.

Data UMKM di Jawa Tengah tahun 2019-2023 menunjukkan perkembangan signifikan. Informasi tersebut mencakup jumlah unit produksi atau non pertanian, pertanian, perdagangan dan jasa dari tahun ke tahun. Tabel

dibawah ini merangkum data sebagai landasan untuk menyusun strategi pengembangan UMKM di Jawa Tengah untuk kedepannya.

Tabel I.2 Data UMKM Jawa Tengah
Tahun 2019-2023

No	Deskripsi Data	Satuan	Tahun				
			2019	2020	2021	2022	2023
1	Produksi/Non Pertanian	Unit	55.275	57.527	60.449	65.063	66.958
2	Pertanian	Unit	26.833	27.653	28.284	28.400	28.429
3	Perdagangan	Unit	59.836	62.083	63.965	65.979	66.489
4	Jasa		19.514	20.128	20.733	21.137	21.305
	Jumlah		**161.458**	**167.391**	**173.431**	**180.579**	**183.181**

Sumber: Dinas Koperasi Usaha Kecil & Menengah Provinsi Jawa Tengah 2024

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan data seluruh jumlah UMKM di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2019-2023 sektor perdagangan mengalami peningkatan yang cukup stabil setiap tahunnya. Pada tahun 2019 jumlahnya tercatat sebanyak 59.836 unit dan terus meningkat hingga mencapai 66.489 unit pada tahun 2023. Kenaikan ini menunjukkan bahwa sektor perdagangan menjadi salah satu penopang utama pertumbuhan UMKM di Jawa Tengah. Perdagangan juga menjadi sektor dominan dibandingkan sektor lainnya seperti pertanian, produksi dan jasa. Hal ini menandakan bahwa semakin banyak masyarakat yang memilih berdagang sebagai kegiatan usaha utama.

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang mencatat kemajuan signifikan dalam beberapa tahun terakhir, terutama di Kecamatan Sumpiuh yang menunjukkan perkembangan pasar dalam sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Berdasarkan data yang diperoleh dari ASPIKMAS (Asosiasi Pengusaha Mikro, Kecil dan Menengah Kabupaten Banyumas) Kecamatan Sumpiuh , perkembangan jumlah UMKM

di Kecamatan Sumpiuh mengalami kenaikan antara tahun 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019 sejumlah 1.074 pelaku UMKM, yang kemudian meningkat menjadi 1.146 pada tahun 2023. Kenaikan jumlah UMKM ini terjadi secara konsisten setiap tahun dan berkontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia, serta membantu mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran.

Data mengenai kategori usaha di Kecamatan Sumpiuh tahun 2023 memberikan gambaran yang jelas tentang jenis dan penyebaran usaha di wilayah tersebut. Informasi ini mencakup berbagai bidang usaha yang berkembang di wilayah Sumpiuh, menunjukan aktivitas ekonomi lokal yang beragam. Tabel dibawah ini menunjukkan informasi tentang data tersebut sebagai pedoman dalam memahami potensi bisnis dan pengembangan usaha di Kecamatan Sumpiuh.

Tabel I.3 Kategori Usaha di Kecamatan Sumpiuh Tahun 2023

No	Kategori Usaha	Jumlah
1	Barbershop	37
2	Bengkel	52
3	Café	12
4	Counter	137
5	Depot	18
6	Fashion	159
7	Fotocopy	56
8	Industri Besi	14
9	Koperasi	27
10	Laundry	64
11	Makanan	137
12	Mebel	39
13	Pasar Buah	8
14	Penjahit	88
15	Peternakan	46
16	Salon	23
17	Sayuran	121
18	Sembako	197
	Total	1.235

Sumber: Data pada Aspikmas Kecamatan Sumpiuh tahun 2024

Berdasarkan tabel 1.3 menunjukkan bahwa mayoritas usaha di Kecamatan Sumpiuh bergerak dalam bidang yang identik dengan aktivitas perdagangan, seperti usaha sembako dengan jumlah 197, usaha makanan dengan jumlah 137, usaha sayuran dengan jumlah 121, fashion dengan jumlah 159, dan *counter* atau konter pulsa dengan jumlah 137. Jumlah tersebut menggambarkan bahwa pedagang merupakan kelompok dominan dalam struktur pelaku usaha di wilayah Kecamatan Sumpiuh. Para pedagang ini menjalankan kegiatan jual beli secara langsung kepada konsumen dan merupakan penggerak utama ekonomi masyarakat tingkat bawah, baik melalui lapak pasar, kios rumahan, toko kelontong dan usaha kaki lima.

Sektor kuliner di Kecamatan Sumpiuh menjadi salah satu komponen utama dari total 1.235 usaha yang membentuk keseluruhan UMKM di wilayah tersebut. Kuliner merupakan salah satu usaha yang menjanjikan karena kuliner sangat digemari oleh masyarakat dari kalangan usia yang berbeda. Kuliner atau makanan merupakan salah satu kebutuhan sehari-hari dalam kehidupan guna memenuhi kebutuhan tubuh, sehingga permintaan terhadap produk kuliner atau makanan selalu ada.

Seiring dengan perkembangan sektor kuliner yang pesat di Kecamatan Sumpiuh, para pedagang di bidang ini dituntut untuk terus melakukan inovasi agar dapat bersaing. Kemajuan teknologi dan perubahan pola konsumsi masyarakat mempengaruhi cara pedagang menjalankan usahanya, terutama dalam proses pemasaran dan distribusi produk. Selain menawarkan produk-

produk yang berkualitas, pedagang juga perlu memperhatikan strategi pemasaran digital agar mampu menjangkau konsumen lebih luas.

Saat ini dalam era digital dan kompetitif, banyak pedagang menghadapi tekanan dari sistem pemasaran online dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Mereka dituntut untuk tidak hanya mampu bersaing dari sisi produk, tetapi juga dalam hal pengelolaan keuangan dalam menjalankan usahanya menjadi faktor penting yang mempengaruhi kelangsungan dan pertumbuhan usaha para pedagang.

Meskipun aktivitas berdagang telah berlangsung lama dan dapat memberikan pendapatan setiap hari, tidak semua pedagang memiliki keterampilan dalam mengelola keuangan dengan baik. Banyak dari mereka yang belum memisahkan antara keuangan bisnis dan pribadi, tidak mencatat transaksi secara teratur dan belum menyadari pentingnya perencanaan keuangan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Disamping itu, masih terdapat pedagang yang belum mendapatkan edukasi literasi keuangan, baik dari pemerintah maupun lembaga keuangan

Dengan pengetahuan pengelolaan keuangan yang baik, pemilik usaha dapat mengurangi kebiasaan konsumtif yang tidak perlu dan membuat keputusan bijak untuk rencana keuangan di masa yang akan datang. Pemahaman ini juga membantu merencanakan pertumbuhan usaha yang berkelanjutan dan menghadapi tantangan ekonomi. Pengelolaan keuangan yang efektif diharapkan dapat meningkatkan pencapaian tujuan usaha dan memanfaatkan modal secara efisien untuk mencapai laba.

Menurut Dayanti, *et al* (2020) Pengembangan usaha bertujuan untuk meningkatkan atau memajukan perekonomian Indonesia, mengurangi kemiskinan, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan nilai tambah ekonomi yang semuanya berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan negara. Dengan dukungan yang tepat, seperti pelatihan dan akses pembiayaan, usaha dapat berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan dan mengatasi tantangan sosial serta lingkungan.

Menurut Djonn, (2019) literasi keuangan yaitu mengacu pada pengetahuan atau kemampuan pelaku usaha untuk mengelola keuangan pribadi serta pemahaman keuangan tabungan, asuransi dan investasi. Kemampuan mengelola keuangan pribadi dan memahami tabungan asuransi, investasi memungkinkan mereka membuat keputusan yang lebih baik, mengelola resiko, dan merencanakan masa depan usaha. Literasi keuangan juga meningkatkan akses ke sumber daya finansial, mendukung pertumbuhan usaha, dan membantu mereka beradaptasi dengan perubahan pasar yang akan datang. Maka dari itu, pengembangan literasi keuangan harus menjadi prioritas dalam program-program peningkatan ekonomi pedagang.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dayanti, *et al* (2020) menyatakan bahwa pengaruh literasi keuangan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen. Ketika pelaku usaha memiliki literasi keuangan yang baik, maka akan memiliki pemahaman konsep keuangan yang lebih efektif dalam mengelola anggaran, keputusan investasi yang tepat, dan merencanakan keuangan jangka panjang. Literasi keuangan yang tepat dapat

mempermudah dalam mengakses pembiayaan karena pelaku usaha memiliki catatan keuangan yang baik. Peningkatan literasi keuangan berdampak pada pengambilan keputusan yang lebih baik untuk keberlanjutan usaha yang dijalankan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Gahagho et al., (2021) menyatakan bahwa hubungan atau korelasi antara literasi keuangan dengan perilaku manajemen keuangan tidak berpengaruh. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor seperti emosional, tekanan sosial, atau kebiasaan buruk sehingga mampu mempengaruhi pengambilan keputusan keuangan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Bab 1, Pasal I ayat 8, bahwa tingkat pendidikan merupakan tahapan pendidik yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan. Setiap tahapan dalam pendidikan memiliki fokus dan materi yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik. Hal ini memiliki tujuan untuk memberikan fasilitas proses belajar secara efektif dan mendukung kemajuan individu dalam mencapai tujuan kompetensi yang diinginkan.

Menurut Sudarman, (2022) tingkat pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan pelaku usaha untuk meningkatkan kemampuan, sikap, serta bentuk perilakunya, baik untuk kehidupan yang akan datang melalui organisasi tertentu ataupun terorganisasi. Dengan pendidikan yang baik, mereka dapat mengembangkan keterampilan yang dimiliki dan pemasaran yang akan membantu usaha mereka untuk bertahan dan tumbuh di era yang semakin kompetitif.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fahrizal et al., (2021) menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap perilaku manajemen. Semakin tinggi pendidikan yang didapatkan oleh seseorang maka dalam menjalankan usahanya akan semakin baik karena memiliki kemampuan pengelolaan yang dimiliki. Pendidikan yang baik mampu menjadikan individu untuk memahami dan menerapkan konsep manajemen lebih efektif, yang pada akhirnya mampu meningkatkan kinerja dan efisiensi dalam organisasi atau pengelolaan usaha yang dijalankan.

Pendapatan adalah segala pembayaran berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun industri yang dinilai berdasarkan jumlah uang dari harta yang berlaku saat ini. Pendapatan menunjukan seseorang dalam mencapai kesejahteraan. Pendapatan juga memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan seperti pangan, papan, sandang, kesehatan dan pendidikan yang menjadi fondasi stabilitas ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Syahwildan et al., (2022) menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen. Hal ini menunjukan bahwa semakin tinggi pendapatan maka individu akan memiliki kemampuan yang lebih baik dan mengelola keuangannya. Pendapatan yang berkecukupan mampu mendorong seseorang dalam pengambilan keputusan keuangan yang lebih bijaksana yang akan berdampak pada kestabilan ekonomi baik individu maupun organisasi dalam jangka panjang.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Novianti, (2021) yang menyatakan bahwa pendapatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan. Hal tersebut juga didukung oleh Putri, (2019) yang juga berpendapat bahwa pendapatan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan. Kedua penelitian menunjukan bahwa semakin tinggi pendapatan maka semakin baik pula perilaku pengelolaan keuangannya.

Menurut Adiputra, (2021) tidak ada hubungan antara besarnya pendapatan dengan perilaku manajemen keuangan, karena seberapa besar pendapatan yang diperoleh tidak selalu mempengaruhi cara seseorang atau suatu usaha dalam mengelola keuangan mereka. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novianti, (2021) dan Putri, (2019)

Dalam penelitian Novianti, (2021)menyatakan bahwa sikap keuangan terdapat pengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan. Semakin baik sikap keuangan yang dimiliki seseorang maka perilaku manajemen yang dimiliki akan semakin baik. Dengan memiliki sikap keuangan yang baik maka semakin baik pula perilaku manajemen keuangannya. Sikap keuangan yang sehat akan menunjukkan kemampuan untuk membuat keputusan yang lebih tepat terkait dengan pengelola keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Tju, (2024) menyatakan bahwa sikap keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku manajemen. Dalam menyikapi pengelola keuangan, setiap individu memiliki cara pandang yang berbeda-beda. Hal ini menunjukan bahwa sikap keuangan tidak mampu untuk

mempengaruhi keputusan dan tindakan terkait pengelola keuangan secara keseluruhan.

Perilaku manajemen keuangan adalah kemampuan seseorang dalam mengelola uangnya dengan baik dalam kehidupan sehari hari. Dalam mengelola keuangannya mencakup perencanaan keuangan, membuat anggaran dan memeriksa pengeluaran. Menurut Putri, (2019) perilaku manajemen adalah cara dalam mengelola keuangan yang erat kaitannya tanggung jawab individu dalam mengelola keuangan.

Alasan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengelola keuangan yang diperoleh oleh pemilik usaha makanan atau kuliner secara lebih sistematis dan terstruktur. Pemilik usaha sangat memerlukan pengetahuan yang mendalam tentang pengelola keuangan, karena manajemen dan pemahaman yang baik mengenai aspek keuangan tidak hanya bermanfaat untuk tujuan tabungan dan investasi, tetapi juga memiliki dampak positif dalam meningkatkan kepercayaan diri.

Kecamatan Sumpiuh banyak pedagang yang sedang berkembang dan selalu berusaha mencari dan menciptakan inovasi atau memperbaiki produk yang dijual untuk memiliki nilai yang lebih berarti. Tidak semua pelaku usaha mengetahui literasi keuangan, tingkat pendidikan dan sikap keuangan dalam mengelola keuangan dan pedagang juga memiliki pendapatan dari usaha yang dijalankan, belum sepenuhnya dapat dikelola dengan benar keuangannya sehingga akan berdampak pada perilaku pengelola keuangan. Dari penjelasan yang sudah dipaparkan oleh peneliti, maka peneliti tertarik melakukan

penelitian dengan judul **"Pengaruh Literasi Keuangan, Tingkat Pendidikan, Pendapatan dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan"**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan?
2. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan?
3. Apakah pendapatan berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan?
4. Apakah sikap keuangan berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan?

1.3. Batasan Masalah

Dalam pelaksanaan penelitian, maka peneliti akan menentukan apa yang akan diteliti. Agar sasaran target pembahasan ini dapat tercapai, maka peneliti akan mengungkapkan pembatasan masalah penelitian antara lain:

1. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu literasi keuangan (X_1), tingkat pendidikan (X_2), pendapatan (X_3), sikap keuangan (X_4) dan perilaku manajemen keuangan (Y) sebagai variabel dependen.
2. Penelitian dilakukan pada pedagang di Kecamatan Sumpiuh pada usaha kuliner yang sudah berjalan selama 2 tahun.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap perilaku manajemen keuangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan terhadap perilaku manajemen keuangan.
4. Untuk mengetahui pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan.

1.5. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Manfaat Praktis

   Diharapkan dapat memberikan wawasan tentang literasi keuangan, pendidikan, dan sikap keuangan dalam pengelolaan keuangan yang dapat membantu pelaku pedagang dalam meningkatkan kinerja usaha mereka.

2. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini membantu mengembangkan teori manajemen keuangan dengan memberikan data nyata tentang faktor-faktor yang mempengaruhi cara seseorang untuk mengelola keuangan mereka. Dari hasil penelitian ini bisa menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa tentang manajemen keuangan.

3. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa dan akademisi tentang pentingnya pengelolaan keuangan yang baik dalam berdagang. Diharapkan dapat dijadikan sumber belajar bagi mahasiswa.